

# PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT ANALISIS CHARLES SANDERS PEIRCE

Erfina Dewintha<sup>1</sup>, Angel Purwanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

email: [pb151110062@upbatam.ac.id](mailto:pb151110062@upbatam.ac.id)

## ABSTRACT

*Films can be used to send messages, for example, in the form of moral messages contained in a film. The definition of morality in the general Indonesian dictionary is good or bad of aon and a person's behaviourourhis shows that morality is part of the term used in conveying the determinants of good and bad human behaviour. The purpose of this study is to determine the meaning and value of the moral message contained in the imperfect film. The design in this study uses the Semiotic Analysis method from Charles Sanders Pierce by taking the constructivism paradigm to see the moral message in the film Imperfect. The results of this study explain that there are several body shaming behaviours, namely physical viewing, ridicule and ridicule and the positive side is the existence of self-respect in religious tolerance, attention, and self-confidence. The conclusion shows that body sharing shaming behaviourhavioubehaviour bullet dbulletsecure so that it is very disturbing mentally, where essence he needs to get self-esteem from respect for himself, others, as well as the environment and life*

**Keywords:** *Film, Moral Message, Semiotic Analysis Charles Sanders Pierce*

---

## PENDAHULUAN

Film mampu dijadikan sebagai sarana dalam mengirimkan pesan, misalnya berupa pesan moral yang terkandung dalam sebuah film. Defenisi moral dalam kamus umum bahasa Indonesia yaitu baik buruknya suatu tindakan dan perilaku seseorang. Hal ini menunjukkan, bahwa moral yaitu bagian dari istilah yang dipakai dalam menyampaikan penentu baik buruknya perilaku manusia. Standar dalam menentukan baik buruknya perbuatan pada akhlak berdasarkan adanya nilai-nilai yang hadir ditengah masyarakat. Menurut pendapat Nurgiyantoro dalam bukunya bahwasanya nilai moral dalam sebuah film atau cerita bertujuan untuk sebuah masukan yang berkenaan dengan ajaran moral tertentu yang terkadang bersifat praktis, dan sering didefenisikan melalui sebuah film atau cerita yang ada(Ryan Diputra 2021:112)

Karakter seseorang yang senang menilai bentuk fisik orang lain seperti; gendut, pendek, tinggi, kurus, dan lainnya terhadap orang lain tersebut adalah perbuatan *bullying* yang akan berdampak besar pada psikologis seseorang. Prilaku *body shaming* dapat menyebabkan perasaan-perasaan negatif terhadap diri sendiri, contohnya merasa tidak berharga. Dimana semakin lama perasaan negatif tersebut semakin menumpuk sehingga dapat menyebabkan seseorang tertekan hingga depresi, dimana seseorang dapat merasa tidak berharga dan membuat tidak mampu menerima keadaan dirinya sendiri. Prilaku *body shaming* dapat terjadi pada siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan. Para pelaku *body shaming* dapat dari kalangan manapun, seringkali *body shaming* terjadi pada kalangan usia remaja dan tidak menutu kemungkinan pada tua. Peningkatan para korban *body shaming* terus meningkat

setiap tahunnya, dan berbagai bentuk ujaran kebencian yang sering terjadi mulai beragam. (Ryan Diputra 2021:112)

Prilaku *body shaming* dalam film ini ditunjukkan dari sikap rekan-rekan kerja akan fisik dan penampilan Rara yang gendut atau tidak proporsional, dan hal ini selalu menjadi suatu hal yang dianggap wajar terjadi dalam sebuah lingkungan kerja disuatu perusahaan. Dan menjadikan mereka sebagai bahan *bullyan*.

Semiotika berawal dari bahasa Yunani *Semeion* yang memiliki makna tanda. Semiotika dapat diartikan suatu ilmu yang ditinjau dari berbagai aspek, kejadian, dan segala kultur sebagai simbol. Analisis semiotika pada dasarnya, sebenarnya merasakan hal-hal yang bersifat aneh, beberapa hal yang menjadi pertanyaan selanjutnya sewaktu membaca narasi/wacana atau teks (Inggrit, Shabrina Harumi 2021:153-159).

Memahami defenisi semiotika tidak dapat terlepas dari adanya dua peran orang penting yakni Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand De Saussure (1857-1913). Defenisi simbol atau representasi menurut Charles Pierce, yakni untuk seseorang dalam menggantikan dari yang berbeda dalam beberapa bentuk atau keahlian. Sosok lainnya yang memiliki peran dalam memahami defenisi dari semiotika yaitu Ferdinand De Saussure lebih berfokus pada semiotika linguistik. Saussure menyampaikan *signifier* yaitu suara atau coretan bernilai dan *signified* yaitu representasi psikologis atau konsep dari suatu petanda (Ryan Diputra 2021:111-122).

## KAJIAN TEORI

### 2.1 Film

Film adalah sebuah kreasi seni yang memiliki nilai budaya yang merupakan media komunikasi massa audio visual yang terbuat dan bersumber pada asas sinematografi melalui rekaman pada pita seluloid, pita video, piringan video, serta merupakan hasil penemuan teknologi yang sifatnya berwujud, tipe, serta melalui proses dimensi kimiawi, proses elektronik, bahkan melalui proses yang

lain dengan ataupun tanpa suara yang bisa diperlihatkan serta ataupun disebarluaskan menggunakan sistem proyeksi mekanik, elektronik, serta ataupun media lainnya. Film mampu mempengaruhi siapapun yang melihatnya, baik dari pandangan, ungkapan, perasaan, sampai kepribadian. Maka dari itu besarnya pengaruh film pada psikologis seseorang yang melihatnya (Dias Rakananda and Wulandari 2022:15–24).

Jenis-jenis film menurut Elvinaro terbagi dalam empat yaitu: (Prasetya, 2019: 31) yaitu:

1. Film Cerita
2. Film Berita
3. Film Dokumenter
4. Film Kartun

### 2.2 Karakter

Karakter atau watak merupakan budi pekerti yang terkandung dalam batin seseorang yang mengajak pola pikir, watak, budi pekerti, dan suatu kebiasaan setiap individu ataupun makhluk hidup lainnya. Karakter merupakan suatu bawaan pribadi seperti sifat, perilaku, budi pekerti serta akhlak yang ditunjukkan pada keseharian. Kata karakter ialah berasal dari bahasa latin, *kharsesein*, *kharax*, dan dalam bahasa Inggris, yakni *character*. Pada dasarnya dalam keseharian terdapat pengelompokan karakter dalam dua macam, yaitu watak baik dan watak buruk. Maka, dapat ditarik simpulan bahwasanya sifat atau watak bawaan berhubungan erat dengan jati diri (*personality*) pada seseorang (Purwanti and Triyadi n.d.:24–37)

### 2.3 Teori Sosiologi Komunikasi

Dalam konteks sosiologi, perspektif ini digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi serangkaian asumsi dan gagasan yang muncul dalam proses sosial. Perspektif yang digunakan dalam mengamati proses sosial ini bukan satu-satunya yang benar atau salah. Masing-masing perspektif yang ada hanya melihat dan menganalisis masyarakat dengan cara yang berbeda. Perlu dipahami pula bahwa dalam perspektif sosiologis komunikasi ini ada dua arah utama yang umumnya digunakan untuk mengukur masalah sosial yang muncul,

yaitu perspektif mikro dan makro. Masing-masing melihat perspektif yang berbeda tergantung pada ukuran komunitas yang terlibat dan menawarkan tanggapan yang berbeda terhadap masalah yang diidentifikasi. Perspektif makro ini melihat pada wilayah masyarakat yang lebih luas dalam kelompok atau sistem sosial, sedangkan perspektif mikro lebih menekankan pada hubungan antar individu. Tulisan ini akan mengekskore tiga teori utama sosial yakni teori fungsionalisme struktural, teori konflik, dan teori interaksi simbolik. (Wijayati 2020:185–94)

## 2.4 Pesan Moral

Pesan berisikan pandangan, pemahaman, pendapat, perasaan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan berupa tanda. Simbol ialah sesuatu yang mewakili terhadap maksud yang diinginkan, seperti dalam penggunaan kata lisan dan tulisan atau tanda dalam bahasa tubuh yang ditunjukkan melalui gerak tubuh, ertefak, symbol, warna, pakaian dan lain-lain. (Tampati, Djakfar, and Ms 2021:126–145)

Jenis-jenis moral menurut (Tenggono, 2016), terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Moral Individual
2. Moral Sosial
3. Moral Religi

## 2.5 Semiotika

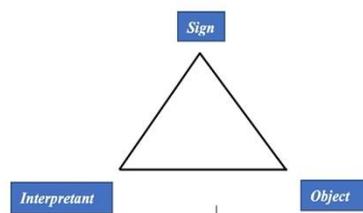
Semiotika merupakan sebuah tanda, dapat diartikan sebagai dorongan yang menunjukkan akan prihal lainnya misalnya disaat asap menandakan adanya api. Selain tanda, semiotika juga bicara mengenai tanda pada dasarnya menunjukkan tanda dengan arti yang beragam, termasuk arti yang sangat khusus (Lestari 2021:1–8).

Semiotika menurut Charles Sanders Pierce, merupakan bagian dari simbol yaitu kata, sedangkan objek yaitu sesuatu yang direferensikan sebagai tanda. Sementara interpretasi merupakan simbol terdapat dalam pikiran seorang individu terhadap objek yang direkomendasikannya sebagai sebuah tanda. (Sobur, 2012:114-115). Model triadik dari Pierce sering juga disebut

sebagai “*Triangle Meaning Semiotics*” lebih dikenal dengan teori segitiga makna, yang dipaparkan secara wajar. Pierce juga menyampaikan bahwasanya arti dari sebuah tanda bisa bersifat individu, sosial, bahkan pada situasi tertentu (Lestari 2021:1–8).

Jika Saussure menyampaikan bentuk *dyanic*, sedangkan Charles Sanders Pierce lebih dikenal melalui model *triadic* dan konsep trikotominya yang terbagi atas 3 yaitu:

1. *Representament (sign)*.
2. *Interpretant*
3. *Object*



**Gambar 1.** Model Segitiga makna Charles Sanders Pierce  
Sumber (Lestari 2021:1–8)

Dalam model Pierce, arti dilahirkan oleh rantai tanda-tanda (menjadi *Interpretant*), sehingga setiap ungkapan sebuah kultur akan selalu menjadi sebuah respon atau hasil dari sebuah ungkapan dari sebelumnya, kemudia mampu menghasilkan sebuah tanggapan yang lebih jauh sehingga jadi *addressible* terhadap orang lain. (Lestari 2021:1–8)

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai tehnik penelitian kualitatif, sehingga dalam pelaksanaannya mengenai data analisis interpretasi bagaimana makna dan data itu didapatkan. dengan mengambil paradigma *konstruktivisme* seperti pola yang terdapat dalam penelitian ini. Penulis mau menganalisis secara terstruktur terkait pesan moral yang terdapat dalam film *Imperfect*, ingin melihat apa saja tanda-tanda yang ditampilkandalam setiap adegan atau dialog dari para pemain ataupun hal lainnya. (Yofina Mulyati 2019:190–205)

Desain dalam penelitian ini memakai metode Analisis Semotika dari Charles Sanders Pierce guna melihat pesan moral pada film *Imperfect*. Untuk membaca bagaimana film ini menyampaikan kepada masyarakat akan pesan moral lewat tanda-tanda suara dan gambar-gambar (Dias Rakananda and Wulandari 2022:15–24)

Objek penelitian ini yaitu pesan moral yang diteliti oleh penulis baik secara suara dan gambar-gambar, berbentuk bagian-bagian *scene* film yang dianggap memiliki nilai atau arti pesan moral pada film "*Imperfect*". Subyek penelitian yaitu batasan penelitian menyangkut apa saja yang akan ditelaah dan hal yang ditetapkan lewat sebuah objek, hal-hal, atau individu yang terdapat pada dengan faktor penelitian (Sugiyono 2018:334)

Metode pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan studi pustaka (*library research*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Miles and Huberman atau *iterative model*, dengan metode analisis pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil



**Gambar 2.** Percakapan di Dapur  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

#### **Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Rara..kamu kayaknya gendutan ya, ngak apa-apa seger dan kamu dah punya pacar ngak sih?

**Objek:** Pada gambar ini menunjukan teman-teman mama Rara yang *body shaming* dengan bentuk tubuh Rara.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai pesan moral, menilai orang dari

penampilan Rara yang tidak menarik karena gendut dan merendahkan bahwa tidak layak punya pacar.



**Gambar 3.** Depan Rumah Rara  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

#### **Semiosis dalam gambar ini:**

**Tanda:** Rara dan Dika

**Objek:** Pada gambar ini Dika datang telat menjemput Rara dan bagi Rara keterlambatan tersebut sebagai siksaan

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai pesan moral, bahwa perkataan itu mampu merubah mood seseorang dan tekanan akibat *body shaming*.



**Gambar 4.** Sekolah Lentera  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

#### **Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Ruang belajar di perkampungan kumuh

**Objek:** Pada gambar ini Rara dan Dika sedang memberikan pembelajaran pada anak-anak dikampung kumuh

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai pesan moral bahwa yang mau menyumbangkan uang itu banyak, namun yang punya waktu dan tenaga itu yang langka.



**Gambar 5.** Dalam Lift Perkantoran  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Dalam lift perkantoran

**Objek:** Pada gambar ini Rara mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atau *body shaming* dari orang-orang di area perkantorannya sewaktu naik lift

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai pesan moral positif dan negatif, dimana seharusnya tidak membedakan perlakuan terhadap seseorang dari bentuk fisik dan sikap ini mampu merusak mental si korban *bully*.



**Gambar 6.** Rest Area & Food Area  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Rest Area & food area

**Objek:** Pada gambar ini menunjukkan perilaku pria sangat mengagumi sosok wanita yang memiliki tubuh ideal sebagai defenisi kata cantik

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai pesan moral, yaitu jangan hanya memandangi kecantikan sebagai hal utama dari seorang perempuan.



**Gambar 7.** Di Toilet Kantor  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Toilet Kantor

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan sosok wanita ini harus selalu menjaga penampilannya dan terdapat dialog yang membuly Rara dengan mengomentari yang tidak mampu berdandan. Pada scene ini juga menggambarkan kesedihan Rara setelah mendengarkan *bullyan* dari rekan sekantornya.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai pesan moral, selain cantik fisik harus mampu diimbangi dengan attitude yang baik pula. Pada gambar ini juga terdapat nilai-nilai pesan moral, untuk menjadapatkan jabatan bukan hanya modal cantik namun harus smart dan memiliki jiwa *leadership*.



**Gambar 8.** Gang Perkampungan  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Tanda:** Suasana gang dalam sebuah perkampungan

**Objek:** Pada gambar ini menjelaskan kebersamaan Rara dan Dika yang terlihat saling mengisi dalam banyak hal, termasuk mendukung Rara dalam kariernya.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat pesan moral, yaitu pasangan yang baik adalah pasangan yang mampu menerima segala kekurangan pasangannya dan mendukung sepenuhnya apa yang menjadi tujuan hidupnya.



**Gambar 9.** Gang Perkampungan  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Tanda:** Suasana gang dalam sebuah perkampungan

**Objek:** Menceritakan adanya dilema dalam pekerjaan yang sedang dialami oleh Maria, yang bekerja di toko jilbab/busana muslim namun dia adalah seorang kristiani.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat pesan moral, yaitu nilai-nilai toleransi yang ditunjukkan oleh Maria saat bekerja di toko muslim yang mengharuskan menggunakan jilbab, namun dia tidak memiliki rasa keberatan dengan tindakan tersebut.



**Gambar 10.** Gang Perkampungan  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Suasana gang dalam sebuah perkampungan

**Objek:** Pada gambar menunjukkan Neti yang mencontohkan bahwa tubuh besar tidak masalah dan mengaitkannya dengan bentuk tubuh Rara.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat pesan moral yang menggambarkan sebaiknya tidak membicarakan hal buruk dibelakang orang lain.



**Gambar 11.** Di Kamar Rara  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** "Rara, Mama Debby, dan Lulu"

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan kesedihan Rara setelah mendengarkan bullyan dari rekan sekantornya dan ingin berubah jadi lebih baik.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai moral dan pesan moral, yaitu walaupun pasangan kita menyayangi kita apa adanya, namun memperbaiki penampilan itu bukanlah sesuatu yang buruk, hal itu untuk kebaikan diri sendiri dan demi orang yang kita sayang.



**Gambar 12.** Di Kamar Rara  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Rara dan Lulu

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan Lulu yang sedang merias wajah kakaknya Rara

**Interpretasi:** Pada gambar ini memiliki nilai-nilai pesan moral, yaitu kecantikan akan terpancar jika seorang wanita itu merawat diri dan merias dirinya sesuai dengan karakter yang dimilikinya.



**Gambar 13.** Sport Gym Center  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Tempat Gym

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan usaha Rara untuk menurunkan berat badan dan memperbaiki penampilannya

**Interpretasi:** Pada gambar ini memiliki nilai-nilai pesan moral, untuk mendapat tubuh yang ideal harus melakukan aktivitas olahraga yang tepat.



**Gambar 14.** Sekolah Lentera  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Anak-anak dan Rara

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan sikap *bullyan* yang sering terjadi diantara teman-teman yang saling mengejek secara fisik orang lain.

**Interpretasi:** Pada gambar ini memiliki nilai-nilai pesan moral yang mana janganlah menghina fisik seseorang, dan menghindari tentang sara yang justru membuat kesalahpahaman dan Rara memberikan contoh jika sikap anak-anak adalah sebuah kesalahan.

Gambar 12 Perlakuan Istimewa Rara Berada di Lift Perkantoran



**Gambar 15.** Perlakuan Istimewa Rara Berada di Lift Perkantoran  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Lift Perkantoran

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan Rara mendapatkan perhatian khusus dari para lelaki yang melihatnya, setelah memiliki tubuh yang ideal.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai dan pesan moral, yaitu baik positif maupun negatif, janganlah memandangi seseorang karena fisik indahinya dan merendahkan karena keterbatasan fisik yang dimilikinya.



**Gambar 16.** Perayaan Rara Menjadi Manager Perusahaan  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Kantor Perusahaan Malathi

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan perayaan terhadap terpilihnya Rara sebagai manager baru perusahaan.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai dan pesan moral yaitu, negatifnya: seseorang dapat diterima dengan baik setelah menjadi cantik. Positifnya: kemampuan Rara dan penampilan barunya memberikan nilai tambah atas pencapaian karirnya.



**Gambar 17.** Acara Perayaan Ulang Rara  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

**Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Dika, Rara, Bu Siska dan anak-anak

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan kekesalan Dika terhadap perubahan sikap Rara yang mengabaikan sebuah acara *surprise* perayaan ulang tahun Rara yang telah dipersiapkan oleh anak-anak dan orang tuanya.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat pesan-pesan dan nilai moral: pentingnya menghargai setiap usaha orang lain dan jangan pernah mengabaikannya serta jangan pernah menganggap segala sesuatu dapat dinilai dengan uang, karena adalah yang tidak dapat dibeli dengan uang yaitu "menghargai".

## PEMBAHASAN

Pesan moral yang di representasikan film *imperfect* berdasarkan hasil penelitian diperoleh yaitu:

### A. *Body shaming*

Pengertian *body shaming* ialah jenis *bully* yang mengkritik tubuh atau fisik diri sendiri secara buruk, seperti mengolok-olok bentuk tubuh kurus, gendut, pendek atau tinggi. Watak yang suka mengkritik fisik seseorang disebut dengan tindakan *bullying* yang memiliki pengaruh pada orang lain (Ryan Diputra 2021:111–122).

Ragam bentuk perilaku *body shaming* yang terdapat dalam film ini yakni:

- a) **Membandingkan Fisik**  
Perilaku yang diterima oleh Rara disaat dibandingkan dengan sang adik, yang terdapat pada gambar 2 dimana Lulu terlihat memiliki tubuh yang jauh lebih ideal sedangkan Rara yang terlihat gendut dan tidak merawat tubuh dan penampilannya. Dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya rasa kepercayaan diri Rara setiap melihat bentuk tubuhnya karena selalu dibandingkan dengan sang adik "Lulu".
- b) **Cemooh**  
Prilaku *body shaming* juga terdapat pada gambar 4 di saat Rara sedang berada dalam Lift Perkantoran, yang mendapat perlakuan yang berbeda dengan Marsha oleh orang-orang yang berada di dalam lift tersebut, dengan menunjukkan sikap merendahkan sosok Rara yang terlihat tidak menarik dari segi penampilan.
- c) **Ejekan**  
Prilaku *body shaming* pada gambar 6 sewaktu berada di toilet kantor, dimana Marsha dan temannya mengejek fisik dan penampilan Rara yang tidak bisa berdandan, sehingga dianggap tidak pantas untuk memimpin mereka di perusahaan tersebut. Prilaku *body shaming* juga ditunjukkan dalam *scene* 11 disaat anak-anak belajar namun selang proses belajar mengajar itu ditimpal



**Gambar 18.** Saat Mama Debby Memberikan Penjelasan  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

### **Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Mama Debby, Lulu dan Rara

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan sikap seorang ibu pada anaknya yang berusaha membangun *chemistry* diantara mereka.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai dan pesan-pesan moral, yaitu kedekatan emosional antar ibu dan anak akan terbangun apabila ada keterbukaan dan kejujuran.



**Gambar 19.** Perayaan dan *Launching Brand* Produk Baru Malathi  
Sumber (Olahan Peneliti, 2022)

### **Semiosis gambar ini yaitu:**

**Tanda:** Taman dan seluruh karyawan Perusahaan.

**Objek:** Pada gambar ini menggambarkan perayaan peluncuran produk baru perusahaan.

**Interpretasi:** Pada gambar ini terdapat nilai-nilai dan pesan moral yaitu, bahwa sesungguhnya kecantikan hati akan memberikan pancaran kecantikan sesungguhnya, dan pemahaman, pemikiran serta lingkungan akan memberikan dorongan jika kita tetap berada pada pikiran positif. karena sesungguhnya kita tidak perlu sempurna untuk bisa bahagia.

dengan sikap saling mengejek fisik satu sama lainnya, dengan menyebutkan gendut, pendek, hitam, sipit, dan tonggos. Dampak perilaku *body shaming* ini dapat menimbulkan perselisihan, pertengkaran antar satu sama lainnya.

## B. Penghargaan untuk Diri Sendiri

### a. Toleransi Beragama

Penghargaan dalam film ditunjukkan pada gambar 7 di sebuah adegan gang perkampungan, dimana Maria, Prita, Endah, dan Neti dalam dialognya menunjukkan perbedaan agama bukan lah sebuah penghalang seseorang dapat diterima dilingkungannya, seperti Maria yang dapat bekerja di sebuah toko jilbab dan bahkan sempat menggunakan jilbab sewaktu bekerja. Disini dapat kita lihat toleransi itu begitu nyata adanya, dan hal ini menandakan bahwa setiap manusia harus saling menghargai dengan adanya perbedaan.

### b. Perhatian

Salah satu gambar yang menunjukkan pentingnya sebuah penghargaan terdapat pada gambar 14 di saat acara perayaan ulang tahun Rara, dimana Dika bersama anak-anak sekolah Lentera yang dibantu sang ibu dan Bu Siska untuk mempersiapkan acara *surprise* ulang tahun Rara, namun Rara terlambat datang karena sedang bersama teman-teman kantornya untuk minum-minum alkohol. Pentingnya menghargai usaha atau perbuatan orang lain adalah bagian dari sebuah perilaku yang baik dan sebaliknya jika penghargaan itu luput dari kita maka orang lain akan merasakan perasaan kecewa yang mengakibatkan perubahan perilaku. Hal tersebut menyangkut rasa kepedulian, kasih sayang dan kehangatan yang tidak dapat

digantikan atau dinilai dengan uang.

### c. Percaya Diri

Salah satu bentuk apresiasi terbaik yang diterima Rara terlihat pada gambar 13 yang mendapatkan kepercayaan untuk menduduki posisi sebagai manager perusahaan dan mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari rekan-rekan kantornya. Hal serupa dapat dilihat dari gambar 16 yaitu pada saat Rara menyampaikan presentasinya dimana perusahaan kosmetik Malathi meluncurkan *brand* baru dengan mengusung konsep natural yang menampilkan sisi kecantikan alami sosok seorang perempuan sesungguhnya. Dimana menjadi seorang perempuan memang tidak mudah, ada bayak sekali ekspektasi yang membebani kita, standar kecantikan yang sering tidak masuk akal, cantik itu langsing, cantik itu putih, padahal kecantikan beragam.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik yang pada hakikat interaksi ini merupakan aktivitas sosial manusia yang dinamis. Perspektif ini mengasumsikan bahwa individu pada dasarnya aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan dan menampilkan perilaku yang kompleks dan tak terduga. Bentuk perilaku yang muncul dari setiap reaksi yang ditimbulkan dalam film ini, menunjukkan bahwa manusia itu makhluk hidup yang dinamis dan terus berubah, dari interaksi yang terjadi menimbulkan sikap-sikap yang terkadang tidak terduga sebagai bentuk perilaku manusia yang begitu kompleks. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang penulis amati dalam film ini, sikap dan reaksi itu akan berbeda, positif maupun negatif. Sikap positif akan menimbulkan reaksi positif dan sebaliknya sikap negatif dapat menimbulkan reaksi negatif. (Wijayati 2020:185–94)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Prilaku *body shaming* dapat membuat yang dibully jadi tidak percaya diri sehingga sangat mengganggu secara mental.
2. Pada hakikatnya setiap manusia perlu mendapatkan penghargaan, terdiri dari penghargaan terhadap dirinya, orang lain, maupun lingkungan dan kehidupan. Sebuah penghargaan menjadi tolak ukur cara seseorang dalam menghargai diri sendiri, menunjukkan rasa peduli, kasih sayang, perhatian, kehangatan dan lainnya, karena setiap manusia pada dasarnya diciptakan beragam dengan keunikannya tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andy Wicaksono, G., & Qorib, F. (2019). Pesan Moral Dalam Film Yowis Ben. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 1(2), 72–77.  
<https://doi.org/10.33366/jkn.v1i2.23>
- Dias Rakananda, F., & Wulandari, A. A. (2022). *Representasi Pesan Moral Film Indonesia Sejuta Sayang Untuknya*. 2(1), 15–24.
- Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. M. (2018). Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.17977/um023v7i12.018p93-98>
- Inggrit, Shabrina Harumi, D. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Drama Korea “Itaewon Class” *Sosial Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6, 153–159.
- Lestari, D. A. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film “Dua Garis Biru” Diyan Ambar Lestari Dudi Iskandar Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur. *PANTAREI*, 5 No 2, 1–8.
- Liliwari, Y. K. N., & Wutun, M. (2018). Graffiti Sebagai Media Komunikasi Visual (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Pesan Moral Di Balik Graffiti Tembok Sekolah Di Kota Kupang). *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu* 8 (2), 51–57.
- Paraskevaidis, P. & Weidenfeld, A. (2021). Perceived And Projected Authenticity Of Visitor Attractions As Signs: A Peircean semiotic analysis. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19 (November 2020), 100515.
- Purwanti, A., & Suana, S. (2020). *Angel Purwanti*, 2 Sri Suana 1,2. 5(1), 50–63.
- Purwanti, A., & Triyadi, A. (n.d.). *Doraemon pada Kemasan Botol Air*. 3(1), 24–37.
- Ryan Diputra, Y. N. (2021). *Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa*. 2(2), 6.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Sidabariba, N. E. P., & Purwanti, A. (2021). *Analisis isi nilai moral pancasila pada film 5 cm 1*.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tampati, Y., Djakfar, Y., & Ms, D. (2021). *Jurnal Massa Pesan Moral Dalam Iklan Sabun Lifebuoy Edisi " Peluk Cium Adik Kakak " Moral Message Of Lifebuoy Soap Advertising Edition " Hugs Kiss Brother And Sisters "* *Jurnal Massa Volume 01* , Nomor 02, Desember 2021 E-ISSN: 2775-9016. 01, 126–145.
- Yofina Mulyati, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Berkunjung Wisatawan Domestik Ditinjau dari Perspektif Daya Tarik Destinasi Wisata Kota Bukittinggi. *MENARA Ilmu LPPM UMMSB*, XIII(1), 190–205.